

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang menginfeksi hidung, tenggorokan, dan paru – paru. Penyakit ISPA dapat dibagi menjadi dua yaitu infeksi saluran pernapasan atas yang terdiri dari rhinitis, faringitis, sinusitis, epiglottitis, otitis media, tonsilitis, dan laringitis. Infeksi saluran pernapasan bawah yang terdiri dari bronkus, pneumonia, bronkitis, dan bronkiolitis. Sebuah infeksi yang disebabkan karena adanya penyerangan oleh virus atau bakteri pada saluran napas bagian atas disebut dengan ISPA atas. Bakteri penyebab infeksi saluran pernapasan adalah golongan *staphylococcus*, *streptococcus*, *pneumococcus*, *bordetella*, *hemofilus*, dan *corynebacterium* (Umar dkk, 2017).

Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 jumlah penderita ISPA sebanyak 59.417 jiwa dan negara–negara berkembang diperkirakan 40–80 kasus lebih tinggi dibandingkan negara maju (Resa Falevi, 2022). Penyakit ISPA merupakan tantangan yang besar bagi sistem Kesehatan di negara berkembang karena tingginya morbiditas dan mortalitas, hampir 4 juta orang meninggal setiap tahunnya (Maharani, 2017). Berdasarkan Data Laporan Riset Kesehatan Dasar Prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 1.017.290 kasus. Prevalensi ISPA menurut Provinsi di Sumatera Utara (2,8%) sebanyak 55.351 juta jiwa, penyakit ini lebih banyak dialami oleh masyarakat golongan menengah kebawah (Risksdas, 2018) dan menurut Badan Pusat Statistik Kota Medan pada tahun 2019 sebanyak 203.558 jiwa. Resistensi pada penggunaan obat antibiotik dapat berakibat fatal seperti kematian dimana kurang lebih sebanyak 700.000 kematian akibat resistensi antibiotik yang terjadi pada tahun 2013 (Dirga dkk, 2021).

Pengobatan ISPA dapat diberikan obat bebas seperti anti influenza, obat batuk, multivitamin dan antibiotik yang khusus digunakan untuk mengatasi ISPA atas yang disebabkan oleh bakteri (Depkes, 2005). Antibiotik yaitu salah satu terapi untuk mengobati penyakit ISPA yang mana bersifat bakterisid (membunuh bakteri) seperti amoksisilin, sefadroksil, kloramfenikol, siprofloksasin, dan sefiksim. Pemberian antibiotik hampir selalu diberikan untuk penyakit ISPA atas.

Berdasarkan tingginya prevalensi kasus ISPA maka akan menyebabkan pemberian terapi obat antibiotik akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan resiko ketidakpatuhan penggunaan obat antibiotik. Ketidakpatuhan penggunaan antibiotik merupakan beban yang besar pada sistem pelayanan kesehatan dunia. Setengah dari 3,2 milyar peresepan rutin yang didispensingkan kepada pasien tidak digunakan sesuai dengan ketentuan. Banyak studi menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit kronik hanya patuh sekitar 50-60 % pengobatan seperti yang diresepkan. Besarnya tingkat ketidakpatuhan pengobatan akan meningkatkan angka kesakitan, angka kematian dan meningkatkan biaya pelayanan kesehatan yang tidak dapat dihindari serta akan menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik (Boswort, 2010). Penggunaan antibiotik yang terkontrol mengurangi biaya pasien, mengurangi rawat inap, dan meningkatkan kualitas perawatan di Rumah Sakit dan Pusat Perawatan serta mencegah terjadinya perkembangan resistensi (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 pasien terdiagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang meliputi influenza, otitis media akut, sinusitis dan faringitis di Puskesmas Tawangrejo Kota Madiun Tahun 2019 dapat disimpulkan persentase ketepatan pola penggunaan antibiotik pada pasien anak meliputi: (100%) tepat pasien, (38%) tepat indikasi, (18%) tepat obat, (0%) tepat dosis, dan (0%) rasional. Ketidaktepatan pemberian antibiotik dikarenakan tidak sesuai dengan standar Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer tahun 2014 (Hanifah, 2020).

Pada penelitian ini Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Jangka Pendek Pada Pasien Dewasa Di Puskesmas Andalas Kota Padang, pasien dewasa yang menerima antibiotik jangka pendek di Puskesmas Andalas Kota Padang, dikategorikan patuh berdasarkan nilai kepatuhan MMAS-8 sebanyak 11 orang (12,9%), dan tidak patuh sebanyak 74 orang (87,1%). Sedangkan berdasarkan nilai kepatuhan dengan Pill Counting dikategorikan patuh sebanyak 57 orang (67,1%), dan tidak patuh sebanyak 28 orang (32,9%). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dewasa yang menerima antibiotik jangka pendek di Puskesmas Andalas Kota Padang adalah pasien lupa ($p = 0,014$) (Pranata, 2016).

Pada Laporan Pengendalian ISPA Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Sering terdapat kasus ISPA pada tahun 2022 sebanyak 5.972 pasien dan pada tahun 2023 bulan januari sampai february sebanyak 814

pasien. Berdasarkan jumlah kasus yang ada maka membuktikan di Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung Kota Medan terdapat kasus ISPA yang tinggi. Puskesmas merupakan satu-satunya pusat fasilitas kesehatan masyarakat yang menjadi tempat tujuan masyarakat di Kecamatan Medan Tembung untuk diperiksa dan berobat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud meneliti Gambaran Kepatuhan Penggunaan Antibiotik pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di UPT Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung, dikarenakan tingginya kasus penyakit ISPA di Puskesmas ini sehingga ini menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian pada Puskesmas ini.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Kepatuhan Penggunaan Antibiotik pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di UPT Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Kepatuhan Penggunaan Antibiotik pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di UPT Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan Puskesmas untuk meningkatkan jumlah stok Antibiotik, serta upaya meningkatkan kepatuhan pasien dengan memberikan edukasi serta informasi Antibiotik kepada pasien di Puskesmas.
- b. Dapat menjadi penambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- c. Memberikan informasi tentang metode pengukuran kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik serta upaya meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan Antibiotik untuk ISPA.